

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Karya sastra diciptakan melalui proses pengamatan pengarang terhadap lingkungan masyarakat. Kehidupan dalam karya sastra adalah suatu yang telah direkayasa oleh pengarang, hasil dari imajinasi terhadap lingkungan ataupun berbagai hal yang dilihat oleh pengarang. Sesuai dengan pendapat Nurgiyantoro (2013:2) proses menciptakan karya sastra dihasilkan melalui imajinasi dan perenungan dari berbagai hal yang dilihat, dialami, ditanggapi, diketahui, dan dirasa.

Seorang pengarang yang memiliki imajinasi dan perenungan terhadap permasalahan yang muncul dalam masyarakat cenderung akan menampilkan hal tersebut dalam proses penciptaan karya sastranya. Untuk menyampaikan permasalahan yang diamatinya, setiap pengarang menggunakan cara yang berbeda. Hal ini dapat kita lihat pada karya sastra baik itu puisi, drama, dan prosa.

Karya sastra prosa menyajikan berbagai peristiwa dalam bentuk cerita naratif, salah satunya novel. Novel menggambarkan berbagai peristiwa penting dalam kehidupan manusia, peristiwa-peristiwa tersebut digali oleh pengarang dari realitas kehidupan masyarakat dan lingkungan. Bahkan penulis dapat menggunakan cerita yang paling absurd untuk menggambarkan peristiwa yang pernah atau sedang terjadi di masyarakat sekitar.

Novel adalah salah satu genre prosa fiksi yang menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya. Pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan pembaca ke peristiwa-peristiwa

realita kehidupan melalui cerita yang ada di dalam novel. Novel adalah bentuk sastra yang paling populer di dunia, yang paling banyak dicetak dan beredar (Sumardjo,1998:127). Novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, rinci, lebih mendetail, dan menyajikan sesuatu lebih banyak dibandingkan cerpen.

Novel juga mampu menceritakan perkembangan karakter dan situasi sosial yang rumit dengan berbagai peristiwa dengan mendetail. Jadi, novel adalah cerita fiksi yang dibangun dari segala hal yang terjadi dimasyarakat. Seperti situasi sosial dan adat istiadat suatu daerah yang merupakan bagian kebudayaan biasanya menjadi tema atau ide cerita oleh pengarang.

Karya sastra dengan tema adat istiadat atau tradisi telah hadir sejak masa Balai Pustaka, seperti *Salah Asuhan*, *Siti Nurbaya*, *Azab dan Sengsara*. Selain itu novel *Ronggeng Dukuh Paruk*, *Tarian Bumi* juga bertemakan adat. Mulai dari penulis mapan hingga penulis muda dalam karya yang mereka tulis terdapat novel yang bertemakan adat istiadat atau tradisi suatu masyarakat seperti, Marah Roesli, Kunto Wijoyo, Buya Hamka, Pramoedya Ananta Toer, TB Silalahi, Korrie Layun Rarnpan, Sapardi Djoko Damono, dan lainnya.

Posisi karya sastra yang berlatar adat istiadat atau kearifan lokal dari dulu hingga sekarang tetap relevan untuk pembaca, karena masyarakat hidup di tengah-tengah kebudayaan. Masyarakat tidak dapat terlepas dari kebudayaan yang hidup berdampingan dengannya. Sehingga kebudayaanpun sangat berpengaruh pada karya sastra karena seorang pengarang pasti hidup ditengah-tengah kebudayaan dan dalam menciptakan karya sastra, seorang pengarang akan memasukkan realitas kehidupan nyata disekitarnya dalam karya yang ia tulis. Karya sastra yang berlatar kearifan lokal

saat ini juga jarang dijumpai sehingga hal ini menjadi salah satu alasan pentingnya penulis mengulas karya yang bertemakan kearifan lokal agar nantinya dapat merangsang penulis maupun pembaca.

Novel yang menggambarkan pandangan pengarang tentang peristiwa kehidupan sosial, salah satunya tentang kearifan lokal masyarakat terhadap adat istiadat, dapat ditemukan dalam novel karya Faisal Oddang. Faisal Oddang adalah penulis asal Sulawesi Selatan, ia menulis puisi, cerpen, dan novel. Sebagian besar karya yang ditulisnya bertema tentang tradisi dan adat istiadat di Sulawesi Selatan. Karyanya pernah mendapatkan beberapa penghargaan, diantaranya penghargaan cerpen terbaik Kompas tahun 2014 atas cerpennya berjudul *Di Tubuh Tarra dalam Rahim Pohon*, narasi cerpen yang begitu mendobrak dan mengalahkan para penulis mapan. Pada tahun yang sama ia juga mendapatkan penghargaan *ASEAN Young Writers Award*. Karya-karya Faisal Oddang yang lain adalah *Manurung* (Puisi, 2017), finalis Kusala Sastra Khatulistiwa 2018 kategori puisi, *Perkabungan Untuk Cinta* (Kumpulan Puisi, 2017).

Secara keseluruhan karya sastra yang ditulis oleh Faisal Oddang mengangkat daerah Sulawesi Selatan sebagai latar belakang penceritaannya. Seperti *Sawerigading Datang Dari Laut, Tiba Sebelum Berangkat*, dan *Puya Ke Puya*. Novel *Tiba Sebelum Berangkat* menggambarkan perekaman kembali fragmen sejarah yang pernah terjadi di wilayah Ujung Pandang (saat ini Sulawesi Selatan) tahun 1950-1965. Sedangkan kumpulan cerpen *Sawerigading Datang Dari Laut* secara garis besar kekuatan cerita berkuat seputar fenomena mengenai hak kebebasan beragama yang justru dipaksakan oleh pemerintah atau negara terhadap komunitas Tolotang. Walaupun ketiga karya

tersebut menggambarkan kebudayaan Sulawesi Selatan, tetapi ketiganya memiliki porsi yang berbeda dalam mengangkat kebudayaan tersebut. Novel *Puya Ke Puya* secara garis besar kekuatan ceritanya tentang kebudayaan daerah Sulawesi Selatan yaitu kebudayaan masyarakat Tana Toraja.

Adapun hal yang menarik dari novel *Puya Ke Puya* yaitu dilatar belakangi kebudayaan yang sangat kental, dan banyak membahas adat istiadat Tana Toraja. Masyarakat Tana Toraja memegang teguh kepercayaan leluhur. Masyarakat masih melestarikan tradisi leluhur, seperti upacara kelahiran dan upacara kematian. Selain itu, karakter dalam novel tidak hanya karakter rasional, tetapi mayat, arwah, dan roh leluhur. Karakter tersebut dihadirkan Faisal Oddang melalui sudut pandang penceritaan.

Novel *Puya ke Puya* juga mewakili kritik terhadap era teknologi dan transformasi budaya ke arah kehidupan modern, sehingga keberadaan budaya lokal mengalami permasalahan untuk menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Terancamnya eksistensi kebudayaan Tana Toraja akibat eksploitasi alam yang dilakukan penambang menjadi suatu kritik yang tergambar dalam novel. Eksploitasi ini akan berdampak pada masyarakat adat sehingga masyarakat lokal tersingkirkan. Hal ini juga mengakibatkan masyarakat budaya tumbuh hanya memikirkan kepentingan sendiri tanpa memikirkan kepentingan masyarakat.

Kebudayaan juga akan terbengkalai dan mengalami pergeseran, karena masyarakat yang nantinya kurang peduli terhadap pelestariannya dan menganggap tidak relevan pada jaman sekarang sehingga ditinggalkan. Padahal banyak sekali

pembelajaran dan pesan yang ingin leluhur berikan kepada kita lewat kebudayaan tanpa harus kita tinggalkan.

Novel *Puya Ke Puya* ini mengisahkan tentang kematian Rante Ralla kepala suku kampung Kete yang memerlukan biaya sangat besar untuk mengadakan upacara kematiannya, yaitu upacara *Rambu Solo*. Seorang ketua adat harus diupacarakan dengan memotong ratusan ekor babi dan puluhan kerbau demi derajatnya. Konflik bermula saat Allu Ralla, putra satu-satunya Rante Ralla menolak diadakannya upacara *Rambu Solo* karena kendala biaya dan ia memandang bahwa adat membebani dan adat itu tidak boleh kaku. Setiap jenazah yang belum diupacarakan akan dianggap masih hidup, keluarga akan memperlakukan mereka sebagaimana mereka masih hidup, memberikan makan, minum, termasuk berbicara dengan mereka. Novel ini juga menceritakan kehidupan di makam passiliran dan bercerita tentang bagaimana seseorang yang sudah meninggal menuju *puya* atau surga.

Lokalitas Tana Toraja dalam novel *Puya Ke Puya* berhasil mengantarkannya sebagai pemenang ke-IV dalam sayembara novel DKJ 2014 dan pada tahun 2015 dipilih sebagai novel terbaik oleh majalah Tempo. Novel ini juga mendapat pujian dari beberapa penulis nasional, dewan juri sayembara novel DKJ, maupun produser film. Hal ini terdapat pada lembar pertama dan kedua novel *Puya Ke Puya*. M. Aan Mansyur merekomendasikan novel tersebut dengan latar budaya Toraja dengan konflik yang kuat dan siasat bercerita yang unik. Novelis Oka Rusmini, menyatakan bahwa Faisal Oddang mampu memindahkan budaya Toraja jadi indah, kuat, dan penuh imaji.

Dewan juri sayembara novel DKJ 2014 menyatakan bahwa novel ini punya struktur dan cerita bertutur yang unik, ada keragaman perspektif orang hidup dan mati

dengan sudut pandang berubah-ubah. Budi Darma berpendapat bahwa walaupun Faisal Oddang masih sangat muda, namun kualitas karyanya tidak kalah dengan kualitas pengarang yang sudah mapan. Faisal Oddang berhasil menyajikan warna lokal Toraja dengan mantap. Dengan kemampuan yang tajam dalam mengamati kebudayaan Toraja, Faisal Oddang berhasil mengangkat masalah lokal ke dimensi yang lebih luas. Mira Lesmana, seorang produser film menyatakan bahwa persoalan lokal yang diangkat Faisal, perbedaan pandangan generasi, juga pemahaman tradisi adalah persoalan kini yang menjadi menarik dalam bercerita yang menyentuh.

Novel *Puya Ke Puya* berkarakteristik dengan kepercayaan masyarakat Tana Toraja yaitu menampilkan mitos-mitos yang ada dalam kebudayaan Tana Toraja. Mitos mengandung berbagai macam pesan, yang baru dapat dipahami jika telah mengetahui struktur dan makna dari mitos tersebut. Menurut Badan dan Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa “mitos adalah suatu cerita yang mengandung penafsiran tentang asal-usul kejadian alam semesta dan hubungannya dengan keberadaan manusia.”

Menurut Wellek dan Warren (1998:224) istilah mitos sulit dijelaskan, istilah ini memiliki “wilayah makna” yang cukup luas. Menurut Levi Strauss (dalam Putra, 2001:62) tak selalu sama dengan konsep mitos pada umumnya. Maksudnya adalah Mitos pada umumnya merupakan dongeng yang dipercaya, sedangkan mitos menurut Levi Strauss adalah dongeng yang tidak dipercaya.

Teori struktural Levi Strauss (dalam Putra, 2001:92) berusaha memahami nalar atau pikiran bawah sadar manusia dalam menjalani hidup. Mitos merupakan tempat ekspresi manusia yang paling bebas. Levi Strauss (dalam Putra, 2001:76) menjelaskan bahwa pengertian mitos dalam strukturalisme tidaklah sama dengan

pengertian mitos yang biasa digunakan dalam kajian mitologi. Mitos dalam pandangan Levi Strauss tidak harus dipertentangkan dengan kenyataan. Oleh karena itu, mitos menurut strukturalisme Levi Strauss tidak lain adalah dongeng. Jadi, Levi Strauss berusaha memahami pikiran bawah sadar manusia, karena mitos merupakan tempat manusia berekspresi yang paling bebas dan mitos menurut strukturalisme Levi Strauss adalah dongeng.

Karya sastra memiliki pengertian yang sama dengan dongeng yaitu sebuah cerita yang lahir dari hasil imajinasi manusia dan unsur imajinasi tersebut berasal dari kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, melalui dongeng inilah manusia memperoleh kebebasannya, karena tidak ada larangan bagi manusia untuk menciptakan dongeng apapun. Sesuai dengan pendapat Putra (2001:77) dongeng adalah sebuah kisah atau cerita yang lahir dari hasil khayalan manusia, dari imajinasi manusia, walaupun unsur-unsur khayalan tersebut berasal dari apa yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

Nalar manusia memiliki kebebasan dalam dongeng, tetapi sering ditemukan kesamaan antara satu dongeng dengan dongeng lain yang disebabkan oleh nalar manusia itu sendiri. Sesuai dengan pendapat Putra (2001) nalar manusia mendapatkan kebebasan yang mutlak dalam dongeng, meskipun begitu mengapa sering ditemukan kesamaan-kesamaan antara satu dongeng dengan dongeng lain. Kesamaan-kesamaan ini disebabkan oleh mekanisme yang ada di dalam nalar manusia itu sendiri, bukan berasal dari faktor eksternal.

Untuk melakukan kajian struktural terhadap mitos, seorang peneliti tidak harus menemukan makna pada tokoh-tokoh tertentu ataupun perbuatan-perbuatan yang mereka lakukan, tetapi mencari pada miteme yang terdapat pada episode-episode cerita

yang menggambarkan peristiwa yang bermakna dalam suatu cerita, sehingga terdapat relasi antar miteme tersebut yang menjelaskan hubungan kausalitas atau kronologis. Kemudian, melihat transformasi mitos tersebut dengan dua bentuk yaitu mitos pengukuhan dan kontra mitos. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti novel *Puya Ke Puya* karya Faisal Oddang menggunakan teori struktur mitos Levi Strauss.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana miteme dalam novel *Puya Ke Puya* karya Faisal Oddang?
2. Bagaimana transformasi mitos dalam novel *Puya Ke Puya* karya Faisal Oddang?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan rangkaian miteme dalam novel *Puya Ke Puya* karya Faisal Oddang.
2. Untuk mendeskripsikan transformasi mitos dalam novel *Puya Ke Puya* karya Faisal Oddang.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian secara teoritis pada penelitian ini yaitu sebagai model penerapan teori struktural Levi Strauss dalam kajian novel atau sastra Indonesia modern. Adapun manfaat praktis dari penelitian ini yaitu, manfaat bagi peneliti dan pembaca sebagai pengetahuan baru dalam kajian mitos, sebagai bahan mata kuliah teori sastra, kajian prosa fiksi, metodologi penelitian dan mata kuliah lain yang

bersangkutan dengan penelitian, dan sebagai medium apresiasi masyarakat terhadap novel atau sastra Indonesia.